

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA PEMBELIAN TANDAN BUAH SEGAR (TBS) PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT

Dino Syahputra¹, Leni Handayani²,

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
Telp (061) 7867044 Fax 7862747¹

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
dinosyahputra@umnaw.ac.id
lenihandayani@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit disebabkan oleh interaksi dari berbagai faktor, yaitu biaya angkut (biaya transportasi kelapa sawit), Biaya upah petani dan biaya pupuk. Pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat membantu petani dan produsen dalam merencanakan strategi jangka panjang untuk mengatasi pengaruh harga yang timbul selama paska panen berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya pupuk terhadap harga pembelian TBS petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dan untuk menganalisis pengaruh, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, dan biaya pupuk mempengaruhi harga pembelian TBS petani kelapa sawit rakyat secara simultan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya transportasi (X_1) berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,943 > 2,03$) yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Variabel biaya tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,552 < 2,03$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95%. Variabel biaya pupuk (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,233 < 2,03$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel biaya pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat. Uji F secara simultan antara variabel biaya transportasi (X_1), biaya tenaga kerja (X_2) dan biaya pupuk (X_3) di uji secara bersama-sama mempengaruhi variabel harga pembelian TBS (Y) dengan nilai F hitung ($3,123$) $>$ F tabel ($2,95$) artinya variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) atau nilai signifikansi sebesar $0,035$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci : Faktor, Harga, Pembelian TBS, Kelapa Sawit Rakyat

ABSTRACT

Palm oil prices are influenced by the interplay of several factors: transportation costs, farmers' wages, and fertilizer costs. Understanding these factors can assist farmers and producers in devising long-term strategies to manage price dynamics during the post-harvest period. The objective of this study is to analyze the influence of transportation, labor, and fertilizer costs on the purchase price of Fresh Fruit Bunches (FFB) from smallholder oil palm farmers in the study area, as well as to analyze the simultaneous effect of these costs on the purchase price. Descriptive analysis is employed to address the first research question, while multiple linear regression analysis is used for the subsequent analysis. The research results indicate that the transportation cost variable (X_1) has a significant effect on the purchase price of oil palm Fresh Fruit Bunches (FFB); the calculated t-value exceeds the t-table value ($2.943 > 2.03$), meaning H_1 is accepted and H_0 is rejected at a 95% confidence level. The labor cost variable (X_2) does not have a significant effect on the purchase price of smallholder oil palm FFB; the calculated t-value is lower than the t-table value ($1.552 < 2.03$), meaning H_0 is accepted and H_1 is rejected at a 95% confidence level. The fertilizer cost variable (X_3) does not have a significant effect on the FFB purchase price; the calculated t-value is lower than the t-table value ($1.233 < 2.03$), meaning H_0 is accepted and H_1 is rejected at a 95% confidence level. Thus, the fertilizer cost variable does not significantly affect the purchase price of smallholder oil palm FFB. The simultaneous F-test regarding the variables of transportation cost (X_1), labor cost (X_2), and fertilizer cost (X_3) shows a combined effect on the FFB purchase price variable (Y), with a calculated F-value (3.123) exceeding the F-table value (2.95) indicating that the independent variables (X) influence the dependent variable (Y) and a significance value of 0.035 , which is less than $\alpha = 0.05$.

Keywords: Factors, Price, Fresh Fruit Bunches Purchase, Smallholder Oil Palm

PENDAHULUAN

Di Indonesia mayoritas masyarakatnya menyandarkan kebutuhan ekonomi pada sektor perkebunan. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup. Memang kelapa sawit bukan asli Indonesia, tapi kedatangan kelapa sawit di Indonesia justru meningkatkan ekspor Indonesia. Kelapa sawit adalah satu atau lebih jenis tumbuhan dan merupakan bahan baku untuk produksi minyak bumi (industri, memasak dan bahan bakar). Padahal, Indonesia adalah penghasil minyak sawit terbesar dunia (Heriyanto, 2016)

Perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting dalam perekonomian makro Indonesia sebagai salah satu sumber devisa utama, penggerak ekonomi, pendukung kedaulatan energi, serta penyokong ekonomi rakyat dengan menyediakan lapangan kerja yang luas. Perkebunan kelapa sawit berkembang pesat di Indonesia, yang sering disebut sebagai revolusi sawit, tersebar di 22 dari 33 provinsi dengan mayoritas berada di Sumatra dan Kalimantan. Kedua pulau ini menyumbang sekitar 90% dari total luas perkebunan sawit di Indonesia, yang menghasilkan 95% dari produksi nasional minyak sawit mentah atau Crude Palm Oil (CPO) (Purba, Jan Horas dan Tungkot Sipayung, 2017)

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunan menghasilkan keuntungan yang besar, bagian yang terpopuler untuk diolah dari minyak kelapa sawit adalah bagian buahnya. Minyak inti menjadi bahan baku minyak alkohol, dan industri kosmetika. Bunga dan buahnya berupa tandan bercabang banyak. Buahnya kecil, dan jika masak berwarna merah kehitaman. Daging dan buahnya mengandung minyak, sedangkan hasil dari minyak tersebut bisa digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun dan lilin. Ampasnya bisa dipergunakan sebagai bahan bakar, aspal dan arang (Sayfrul Fitri, 2018).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (CPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar di bandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya hingga saat ini kelapa sawit telah di usahakan dalam bentuk perkebunan dan

Latar Belakang

pabrik pengolahan kelapa sawit sehingga menjadi minyak dan produk turunannya (Surya, et,al 2021)

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin pesat, pesatnya dunia usaha diikuti oleh pesatnya persaingan. Persaingan tersebut menyebabkan setiap usaha yang didirikan harus memiliki tujuan agar usaha yang dijalankan terus dapat beroperasi dalam jangka waktu yang Panjang (Muhammad Thamrin, 2012).

Harga dalam ekonomi termasuk salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan. Harga yang dimaksud untuk mengkomunikasikan posisi nilai produk yang dibuat produsen, besar kecilnya volume penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan tergantung kepada harga yang ditetapkan perusahaan terhadap produknya (Rozalinda, 2014).

Harga merupakan satu-satunya unsur marketing mix yang menghasilkan penerimaan penjualan, sedangkan unsur lainnya hanya unsur biasa saja. Walaupun penetapan harga merupakan persoalan penting, masih banyak perusahaan yang kurang sempurna dalam menangani permasalahan penetapan harga tersebut. Karena menghasilkan penerimaan penjualan, maka harga mempengaruhi tingkat penjualan, tingkat keuntungan, serta share pasar yang dapat dicapai oleh Perusahaan. Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit meliputi: (Mawardati, 2018)

1. Biaya Transportasi Kelapa Sawit

Biaya angkut kelapa sawit (atau sering disebut biaya transportasi kelapa sawit) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut tanda buah segar (TBS) dari kebun atau Lokasi panen ke toke (pengepul) biaya ini meliputi biaya operasional kendaraan (seperti bahan bakar, perawatan, dan upah supir), serta biaya lain yang timbul selama proses pengangkutan. jadi salah satu komponen utama harga biaya transportasi tandan buah segar (TBS) yang diterima petani semakin jauh jarak tempuh dan semakin tinggi biaya transportasi maka harga TBS yang diterima akan berkurang

2. Biaya Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit

Biaya upah panen kelapa sawit adalah nominal yang dibayarkan kepada pekerja (biasanya buruh panen) untuk pekerjaan mereka dalam memanen kelapa sawit. Upah ini sering di hitung berdasarkan jumlah luas kebun, jumlah batang sawit dan berat kilogram TBS

(tandan buah segar) yang di panen. jika hasil buah meningkat maka biaya upah pekerja buruh panen juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, maka dari itu biaya upah panen kelapa sawit juga dapat mempengaruhi harga tandan buah segar (TBS) itu sendiri.

3. Biaya Pupuk Sawit

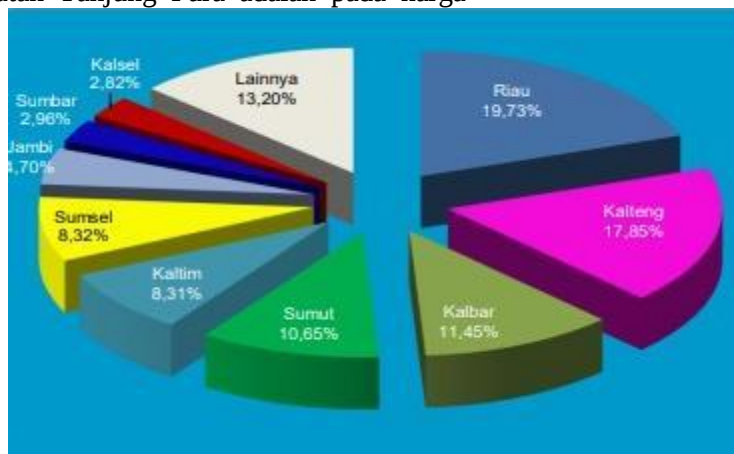
Biaya pupuk adalah komponen lain yang penting dalam biaya produksi kelapa sawit. Pupuk yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil panen yang optimal, sedangkan pupuk yang tidak tepat baik dalam jenis, dosis, waktu, maupun pada aplikasikan pupuk dapat menyebabkan pemborosan biaya dan penurunan produktivitas dan dapat mempengaruhi harga tandan buah segar (TBS).

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit disebabkan oleh interaksi dari berbagai faktor, yaitu biaya angkut (biaya transportasi kelapa sawit), Biaya upah petani dan biaya pupuk. Pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat membantu petani dan produsen dalam merencanakan strategi jangka panjang untuk mengatasi pengaruh harga yang timbul selama paska panen berlangsung. Inilah Kendala yang sering terjadi pada perekonomian rakyat di pendesaan khususnya pada Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura adalah pada harga

jual dan hasil panen yang tidak stabil, biaya transportasi, biaya tenaga kerja panen dan biaya pupuk yang tidak stabil

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, luas areal kelapa sawit Indonesia tahun 2024 angka sementara mencapai 16,83 juta hektar, yang terdiri dari areal perkebunan rakyat (PR) sebesar 40,29% atau 6,78 juta hektar, perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 51,33% atau 8,64 juta hektar dan perkebunan besar negara (PBN) hanya sebesar 3,45% atau 580,51 ribu hektar, sementara ada juga luasan yang akan dikonfirmasi sebesar 4,92% atau 828,92 ribu hektar. Produksi kelapa sawit Indonesia tahun 2024 sebesar 47,47 juta ton dalam bentuk minyak sawit angka sementara. Produksi kelapa sawit tersebut sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Volume ekspor kelapa sawit Indonesia yang cukup besar tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir kelapa sawit terbesar pertama dunia.

Jika dilihat produksi kelapa sawit per provinsi periode tahun 2020 – 2024 terdapat sembilan provinsi sentra produksi kelapa sawit. Tahun 2024 kontribusi ke sembilan provinsi tersebut mencapai 86,80% terhadap total produksi minyak sawit Indonesia (Gambar 1)



Sumber : Ditjen Perkebunan

Gambar 1. Provinsi Sentra Produksi Kelapa Sawit Indonesia, 2024

Sentra produksi kelapa sawit di Indonesia dihasilkan oleh provinsi-provinsi di 2 pulau yaitu pulau Sumatera dan pulau Kalimantan. Tahun 2024 Pulau Sumatera didominasi Provinsi Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi dan Sumatera Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 19,73%, 10,65%, 8,32%, 4,70% dan 2,96% terhadap total produksi kelapa sawit Indonesia.

Selanjutnya Pulau Kalimantan ada 4 provinsi utama yaitu Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan masing-masing berkontribusi sebesar 17,85%, 11,45%, 8,31% dan 2,82%. Perkembangan produksi kelapa sawit di provinsi sentra di Indonesia tahun 2020 – 2024 secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sentra Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2020 – 2024

No	Provinsi	Tahun (Ton)					Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024*)		
1	Riau	8.863.931	8.961.940	8.739.130	9.222.465	9.367.600	19,73	19,73
2	Kalimantan Tengah	8.072.879	7.280.743	8.363.763	8.466.673	8.473.316	17,85	37,58
3	Kalimantan Barat	5.742.925	5.332.338	5.134.369	5.200.745	5.437.403	11,45	49,03
4	Sumatera Utara	5.200.864	5.264.734	5.051.511	5.006.543	5.057.152	10,65	67,99
5	Kalimantan Timur	3.722.729	3.750.607	4.100.863	3.853.054	3.944.149	8,31	57,34
6	Sumatera Selatan	3.279.094	3.691.701	4.018.950	4.130.197	3.951.370	8,32	76,32
7	Jambi	2.639.894	2.431.643	2.514.705	2.214.159	2.233.228	4,70	81,02
8	Sumatera Barat	1.298.653	1.396.812	1.411.622	1.369.851	1.403.403	2,96	83,98
9	Kalimantan Selatan	1.305.097	1.187.281	1.342.963	1.329.100	1.337.993	2,82	86,80
10	Lainnya	5.615.780	5.823.681	6.141.796	6.291.513	6.268.990	13,20	100,00
Indonesia		45.741.845	45.121.480	46.819.673	47.084.299	47.474.604	100,00	

Sumber : Ditjen Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara

- Wujud Produksi dalam bentuk minyak sawit

Pada Tabel 2. menyajikan perkembangan produksi kelapa sawit di provinsi sentra tahun 2020–2024. Apabila dilihat rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut terlihat produksi kelapa sawit di sembilan provinsi sentra tersebut mengalami peningkatan kecuali di provinsi Kalimantan Barat, Sumatera Utara dan Jambi mengalami penurunan. Provinsi Sumatera Selatan sebagai provinsi sentra keenam terbesar di Indonesia menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 23,13%, dimana pada tahun 2020 sebesar 3,28 juta ton menjadi

sebesar 3,95 juta ton tahun 2024, begitu juga Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 sebesar 8,07 juta ton menjadi sebesar 8,47 juta ton tahun 2024 atau rata-rata mengalami peningkatan sebesar 6,31%. Provinsi Jambi sebagai sentra ketujuh rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 16,21%, dimana tahun 2020 produksi sebesar 2,64 juta ton menjadi sebesar 2,23 juta ton tahun 2024 (Gambar 2).



Sumber : Ditjen Perkebunan

Gambar 2. Perkembangan Poduksi Kelapa Sawit di Provinsi Sentra, 2020 – 2024

Untuk melihat kinerja perdagangan kelapa sawit dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kelapa sawit baik

di tingkat petani (harga produsen) dalam wujud Tandan Buah Segar (TBS), Harga CPO maupun harga perdagangan konsumen dalam wujud

minyak goreng sawit. Harga produsen TBS nasional periode bulanan tahun 2022 - 2025 secara umum menunjukkan pola berfluktuasi, namun cenderung mengalami sedikit peningkatan. Jika dicermati harga per bulan selama periode tersebut, dimana harga tertinggi TBS terjadi pada bulan April 2022 mencapai Rp. 3.585 per kg, sedangkan terendah terjadi pada bulan Juli 2022 sebesar Rp. 1.811 per kg, 2025 (Gambar 3 dan Tabel 2). Data harga pembelian TBS merupakan harga yang ditetapkan tim penetapan harga pembelian TBS. Harga ini dikirim oleh petugas PIP Kabupaten dan Provinsi sesuai dengan waktu pelaksanaan penetapan harga TBS di provinsinya. Dinamika harga TBS masih terus dipantau pemerintah. Fakta empiris menunjukkan fluktuasi harga CPO di tingkat

global secara langsung berimbas pada TBS. Fenomena yang berkembang bahwa terjadi perbedaan harga TBS, pekebun yang tergabung dalam kelembagaan atau bermitra dengan perusahaan pengolah kelapa sawit (PKS) harga TBS nya lebih tinggi dibandingkan dengan pekebun yang tidak melakukan kemitraan. Selain itu tantangan lainnya, kebijakan “bebas deforestasi” yang sudah mulai diimplementasikan di Uni Eropa berpotensi memperlebar selisih harga TBS. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan terus berupaya mencari solusi untuk membantu petani menghadapi berbagai tantangan dilapangan, menjaga komitmen dan mengatur strategi tepat guna demi perolehan harga tandan buah segar kelapa sawit yang layak bagi pekebun



Sumber : Ditjen Perkebunan

Gambar 3. Perkembangan harga produsen TBS bulanan, 2022 – Juni 2025

Tabel 3. Perkembangan Rata-Rata Harga Kelapa Sawit Bulanan di Tingkat Produsen dalam Bentuk TBS, 2022 – Juni 2025

No	Bulan	Tahun				(Rp/Kg) Laju Pertumb. (%)
		2022	2023	2024	2025	
1	Januari	3.073	2.379	2.304	3.259	13,57
2	Pebruari	3.290	2.363	2.383	3.128	10,14
3	Maret	3.506	2.483	2.499	3.273	10,04
4	April	3.585	2.464	2.592	3.377	9,84
5	Mei	3.086	2.241	2.554	3.219	8,55
6	Juni	2.489	2.099	2.628	3.098	6,06
7	Juli	1.811	2.126	2.636	-	20,70
8	Agustus	2.042	2.169	2.680	-	14,89
9	September	2.196	2.233	2.756	-	12,57
10	Oktober	2.234	2.201	2.930	-	15,83
11	Nopember	2.396	2.316	3.174	-	16,85
12	Desember	2.437	2.262	3.321	-	19,80
Rata-rata Nasional**)		2.679	2.278	2.493	3.226	9,74
Rata-rata Pertmb. Jan-Des (%)		-1,24	-0,36	2,69	-0,93	-

Sumber : Tim Penetapan Harga TBS diolah Ditjen. Perkebunan

Keterangan : -) Data belum tersedia

Tahun 2025 rata-rata Januari-Juni

Apabila dihubungkan provinsi sentra produksi kelapa sawit pada uraian di atas dengan rata-rata harga produsen Tandan Buah Segar (TBS) periode 2022 - 2025, menunjukkan harga di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan sentra produksi pada urutan keempat memiliki rata-rata harga produsen lebih tinggi berkisar Rp 2.535,- s.d Rp. 3.488,- per kg. Sedangkan di Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan provinsi sentra urutan kedua memiliki rata-rata harga terendah yakni berkisar Rp 2.382,- s.d Rp. 3.190,- per kg. Pada tahun 2025 (rata-rata Januari – Juni) harga kelapa sawit tandan buah segar mengalami peningkatan di semua provinsi sentra, harga berkisar Rp. 3.190/kg (Provinsi Kalimantan Tengah) s.d Rp. 3.488/kg (Provinsi Sumatera Utara),

Kenaikan dan penurunan harga TBS ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kenaikan harga pupuk non-subsidi yang signifikan pada tahun 2026. Hal ini membuat petani kelapa sawit di Desa Pematang Cengal menghadapi tantangan besar dalam mengelola kebun mereka. Pupuk yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil panen yang optimal. Pupuk yang tidak sesuai, baik dari segi jenis, dosis, waktu aplikasi, atau cara penggunaan, dapat menyebabkan pemborosan biaya dan penurunan produktivitas kelapa sawit

Selain itu, biaya angkut yang tinggi juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi harga jual TBS. Jarak yang jauh antara kebun kelapa sawit dan tempat pengepulan atau Toke, serta akses yang sulit menuju kebun, membuat biaya angkut semakin mahal. Biaya buruh panen juga menjadi komponen yang turut mempengaruhi harga TBS, karena dalam kondisi biaya tenaga kerja yang tinggi, petani harus menanggung beban tambahan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga jual TBS di pasar

Dengan demikian, fluktuasi harga TBS kelapa sawit di Desa Pematang Cengal sangat dipengaruhi oleh faktor biaya produksi seperti harga pupuk, biaya transportasi, dan biaya buruh. Petani di Desa Pematang Cengal harus menghadapi tantangan biaya produksi yang semakin tinggi, yang berdampak langsung pada harga jual TBS kelapa sawit. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan usaha pertanian kelapa sawit, petani perlu mengelola biaya produksi secara efisien dan memilih pupuk yang sesuai, serta meminimalisir biaya angkut

dan buruh, agar harga TBS tetap kompetitif dan menguntungkan

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Risky Fathur Rahman (2020), yang menunjukkan bahwa harga TBS kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biaya operasional pasca panen seperti transportasi dan upah buruh, serta kebijakan pemerintah. Dalam konteks ini, beban biaya yang tinggi dan tidak efisien dapat menekan harga yang diterima petani, terutama jika tidak didukung dengan sistem distribusi dan tata niaga yang adil.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara parsial dan simultan biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya pupuk berpengaruh terhadap harga pembelian TBS petani kelapa sawit rakyat di Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui dan mengangkat judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) petani kelapa sawit di Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) petani kelapa sawit di Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Penelitian ini akan menemukan suatu informasi mengenai analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) petani kelapa sawit di Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini difokuskan pada satu wilayah yaitu Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Rata-rata hasil survei penelitian di dapatkan dari Masyarakat yang melakukan pertanian dan juga data yang dapat dari Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat diketahui sebanyak 32 KK yang berada di Desa Pematang Cengal. Maka populasi dalam penelitian ini adalah 32 KK petani yang ada pada Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung

Pura Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan merupakan metode sensus yaitu semua populasi dijadikan sampel. Penelitian ini dilakukan secara sengaja di Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (purposive sampling). Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Pematang Cengal merupakan desa yang banyak terdapat petani yang menggantungkan hidupnya dari sektor perkebunan khususnya kelapa sawit

rakyat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 s/d Juni 2026. Analisis data yang digunakan yaitu untuk menjawab rumusan masalah baik secara parsial maupun simultan digunakan analisis regresi linier berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil yang digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah hasil regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *software SPSS* versi 27.00. Hasil pengujian tersebut dapat diketahui pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Nomor	Variabel	Hasil Uji Statistik		
		Koefisien	t _{hitung}	t _{tabel}
1.	Konstanta	23.567	2.335	2.03
2.	Biaya Transportasi (X ₁)	3.063	2,943	
3.	Biaya Upah Tenaga Kerja (X ₂)	1.914	1.552	
4.	Biaya Pupuk (X ₃)	0.064	1.233	
	R ²	0.883 0.814 0.733 3.123 2.95 0.04929		
	R Square			
	Ajusted R Square			
	F _{hitung}			
	F _{tabel}			
	Standar Error			

Sumber : Data Hasil Regresi SPSS, Tahun 2026

Model Regresi Linier Berganda

Dari Tabel 4.7. diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = 23.567 + 3.063 X_1 + 1.914 X_2 + 0.064 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Harga Pembelian TBS (Rp)

X₁ = Biaya Transportasi (Rp)

X₂ = Biaya Upah Tenaga Kerja (Rp)

X₃ = Biaya Pupuk (Rp)

e = Error Team

Uji Statistik Model Regresi

1. Uji t

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% dan jumlah data 32. Hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

a. Pengaruh Variabel Biaya Transportasi (X₁) Terhadap Harga Pembelian TBS Petani Kelapa Sawit Rakyat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Biaya Transportasi (X₁) berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ (2,943 > 2,03) yang artinya H₁ diterima dan H₀ ditolak dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian biaya transportasi berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat. Hal ini dinyatakan bahwa variabel biaya transportasi (X₁) memiliki pengaruh terhadap harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) yang diterima oleh petani kelapa sawit rakyat. Semakin tinggi biaya angkut dari kebun ke pabrik atau tempat penimbangan, maka semakin rendah harga bersih (harga di tingkat petani/*farm gate price*) yang diterima oleh petani. Pedagang pengumpul atau Pabrik Kelapa Sawit (PKS) umumnya membebankan biaya angkut ke dalam komponen pemasaran, sehingga harga beli dari petani dipotong langsung senilai biaya transportasi per kilogram TBS. Jarak kebun yang jauh dan kondisi jalan rusak menaikkan biaya BBM dan sewa angkutan, yang otomatis menurunkan nilai jual bersih TBS petani, Biaya angkut yang tinggi

memperbesar margin pemasaran yang tidak efisien, merugikan pendapatan akhir petani rakyat. Pengangkutan buah dari kebun ke pabrik harus dilakukan secepat mungkin (Krisdiarto & Sutiarso, 2016). Selain itu Jarak tempuh dan antrean juga menjadi faktor penting dalam pengangkutan TBS. Semakin jauh jarak yang ditempuh dan jumlah antrean maka semakin besar biaya transportasi yang dikeluarkan dan semakin besar resiko TBS rusak (Andreas, Wisnubhadra, & Widodo, 2019).

b. Pengaruh Variabel Biaya Tenaga Kerja (X_2) Terhadap Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Petani Rakyat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel biaya tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.552 < 2,03$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian variabel biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat.

Variabel biaya tenaga kerja (X_2) umumnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap penentuan harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS). Harga pembelian TBS di tingkat petani atau pabrik lebih ditentukan oleh harga komoditas global Crude Palm Oil (CPO), penetapan harga oleh tim harga provinsi, jarak angkut, serta kualitas buah, sementara biaya tenaga kerja diposisikan sebagai komponen biaya produksi (Y atau bagian dari HPP) yang dipengaruhi oleh naik turunnya harga jual TBS itu sendiri

Upah panen dan perawatan kebun merupakan bagian dari variabel operasional yang mengurangi margin keuntungan bersih pekebun, tetapi tidak menjadi dasar formula tetapan harga di Pabrik Kelapa Sawit (PKS)

Menurut (Ginting, E,N, et al. 2021) Tumbuhan belum menciptakan (TBM) ialah tumbuhan yang dirawat semenjak bulan penanaman awal hingga dipanen pada usia 30–36 bulan. Disinilah perawatan tumbuhan sangat diperlukan, ialah pada disaat tumbuhan telah berusia tua, dengan produktivitas yang semakin menyusut industri diharapkan bisa memencet bayaran penciptaan tetapi senantiasa menciptakan produk dengan tingkatan

produktivitas serta kualitas yang cocok dengan usia serta kriteria tumbuhan tersebut. Pengeluaran perawatan tumbuhan menciptakan dinyatakan dalam Rp/ton, sebab ialah bayaran eksploitasi ialah pengeluaran buat mendapatkan pemasukan dari hasil penciptaan. Bayaran perawatan tumbuhan menciptakan (TM) serta bayaran panen ialah komponen bayaran penciptaan yang memastikan besar rendahnya pemasukan yang diterima industri. Supaya memperoleh penciptaan yang baik dengan rendemen yang besar, tidak hanya pemanenan kelapa sawit yang wajib mencermati kriteria kematangan TBS, metode serta perlengkapan panen, dan rotasi panen, perawatan tumbuhan pula butuh dicoba secara berkala cocok dengan usia tumbuhan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan secara parsial terhadap beban biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap harga penjualan TBS, di daerah penelitian petani biasanya menggunakan tenaga kerja untuk merawat tanaman dan panen dilakukan oleh petani sendiri beserta keluarganya sehingga biaya tenaga kerja tidak menjadi kendala finansial yang cukup besar bagi petani kelapa sawit, ditambah lagi luas lahan yang terbatas sehingga pengawasan kebun dapat langsung ditangani petani sendiri.

Berdasarkan Suryana dalam Yulistriani dan Mahdi (2017), keberhasilan suatu usahatani tidak hanya ditentukan oleh kehandalan teknologi yang diterapkan dan dukungan sumber daya alam, tetapi juga oleh karakteristik individu petani dan tenaga kerja yang terlibat di dalam proses pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit. Kualitas dan ketersediaan tenaga kerja menentukan arah pertumbuhan sektor perkebunan khususnya pada tanaman kelapa sawit.

Tenaga kerja berperan penting terhadap kegiatan usahatani sawit dalam meningkatkan produksi dan adapun factor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian Suhendar (2013) Kegiatan usahatani yang dilakukan ini dipengaruhi oleh alokasi waktu kerja. Alokasi waktu kerja dalam kegiatan usaha tani sawit dapat dipengaruhi berbagai faktor antara lain umur petani, tingkat pendidikan, Tenaga kerja berperan penting terhadap kegiatan usahatani sawit dalam meningkatkan produksi dan adapun factor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian Suhendar (2013) Kegiatan usahatani yang dilakukan ini dipengaruhi oleh alokasi

waktu kerja. Alokasi waktu kerja dalam kegiatan usaha tani sawit dapat dipengaruhi berbagai faktor antara lain umur petani, tingkat pendidikan,

c. Pengaruh Variabel Biaya Pupuk (X_3) Terhadap Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Petani Rakyat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Biaya Pupuk (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap harga pembelian TBS dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.233 < 2.03$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel biaya pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat. Variabel biaya pupuk (X_3) umumnya tidak memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap penetapan harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) di tingkat petani atau pabrik. Pemberian pupuk yang teratur dan sesuai kebutuhan tanaman kelapa sawit akan meningkatkan jumlah produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani, namun bukan mempengaruhi secara langsung harga pembelian TBS

Penetapan harga TBS di Indonesia diatur secara resmi oleh pemerintah melalui Dinas Perkebunan Provinsi berdasarkan formula harga CPO (Crude Palm Oil) dan kernel, bukan berdasarkan besar kecilnya biaya produksi atau pemupukan yang dikeluarkan petani.

Jika harga TBS tinggi, kemampuan petani untuk membeli pupuk meningkat. Sebaliknya, kenaikan biaya pupuk (X_3) akan menekan keuntungan atau pendapatan bersih petani, tetapi tidak serta merta menaikkan harga jual TBS di pabrik.

Pupuk merupakan organik ataupun anorganik yang berperan sangat penting dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, pupuk sebagai kunci dari kesuburan tanah karena pupuk menggantikan unsur yang habis terhisap tanaman kemudian menambahkan unsur hara ke dalam tanah. Dalam pupuk juga mengenal istilah makro dan mikro untuk mengetahui perbedaannya dapat dilihat dari unsur yang dikandungnya

Pupuk merupakan organik ataupun anorganik yang berperan sangat penting dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, pupuk sebagai kunci dari kesuburan tanah karena pupuk menggantikan unsur yang habis terhisap tanaman kemudian menambahkan unsur hara ke dalam tanah. Dalam pupuk juga mengenal istilah makro dan mikro untuk mengetahui perbedaannya dapat dilihat dari unsur yang dikandungnya

Proses kelapa sawit mulai dari penanaman sampai dengan pemanenan sudah pasti tanaman harus menyerap sejumlah unsur-unsur zat makanan yang mempengaruhi pertumbuhan serta hasil tanaman tersebut. Berdasarkan dengan cara terbentuknya pupuk dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a) Pupuk Buatan (Pupuk Anorganik) Pupuk anorganik merupakan berbagai jenis pupuk yang di buat oleh pabrik biasanya dan biasanya mengandung zat kimia dalam proses pembuatannya. Adapun pupuk tersebut adalah KCL, NPK, urea, ZA, SP36, dll.
- b) Pupuk Alam (Pupuk Organik) Pupuk organik merupakan pupuk alamiah yang dihasilkan secara alami tanpa bahan kimia contohnya seperti kotoran hewan, tanaman ataupun sampah termasuk bekas hasil kelapa sawit yang buahnya sudah diambil sehingga tersisa tandanya saja kemudian sengaja di biarkan sampai busuk. Jenis ini termasuk dalam pupuk kandang dan pupuk kompos.

2. Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian koefisien regresi secara bersama-sama atau simultan antara variabel biaya transportasi (X_1), biaya tenaga kerja (X_2) dan biaya pupuk (X_3) terhadap variabel harga pembelian TBS (Y) kelapa sawit petani rakyat

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Software SPSS for Windows 27.00* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah data sampel 32. Nilai F_{hitung} (3.123) $> F_{tabel}$ ($2,95$) artinya secara bersama sama variabel (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) atau nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, maka faktor-faktor yang mempengaruhi harga pembelian tandan buah segar (TBS) petani kelapa sawit rakyat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel biaya transportasi (X_1) berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,943 > 2,03$) yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini dinyatakan bahwa variabel biaya transportasi (X_1) memiliki pengaruh terhadap harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) yang diterima oleh petani kelapa sawit rakyat.
2. Variabel biaya tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,552 < 2,03$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian variabel biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat.
3. Variabel biaya pupuk (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,233 < 2,03$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel biaya pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap harga pembelian TBS kelapa sawit petani rakyat. Variabel biaya pupuk (X_3) umumnya tidak memiliki pengaruh

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, W. K., Wisnubhadra, I., & Widodo, K. H. (2019). Kendali Jumlah dan Waktu Berangkat Truk Pengangkut TBS Untuk Meminimalisir Antrian di Pabrik Minyak Kelapa Sawit. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 8(4), 251–255. <https://doi.org/10.23960/jtep-l.v8i4.251-255>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2024. *Statistik Perkebunan 2022-2024 Jilid I*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2024. *Statistik Perkebunan 2022-2024 Jilid I*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan
- langsung secara signifikan terhadap penetapan harga pembelian Tandan Buah Segar (TBS) di tingkat petani atau pabrik. Pemberian pupuk yang teratur dan sesuai kebutuhan tanaman kelapa sawit akan meningkatkan jumlah produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani, namun bukan mempengaruhi secara langsung harga pembelian TBS
4. Uji F secara simultan antara variabel biaya transportasi (X_1), biaya tenaga kerja (X_2) dan biaya pupuk (X_3) di uji secara bersama-sama mempengaruhi variabel harga pembelian TBS (Y) dengan nilai F hitung ($3,123 > F_{tabel}$ ($2,95$)) artinya variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) atau nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih di ucapkan kepada Dekan Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Ibu Dr. Leni Handayani, SP, MSi sekaligus Dosen Pembimbing, Penguji I Ibu Dita Deviana Fadhillah, STP, MP, Penguji II Bapak Ajuan Ritonga, SP, MSi atas arahan dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dian Habibie, SP, MP selaku ketua program studi agribisnis

- Ginting, E. N., Rahutomo, S., & Sutarta, E. S. (2021). Efisiensi relatif pemupukan metode benam (pocket) terhadap metode tebar (broadcast) di perkebunan kelapa sawit. *Warta Pusat Penelitian Kelapa Sawit*, 26(2), 81–92
- Heriyanto, 2016. “Perilaku Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit” *jurnal* (Vol 13 No. 1 Agustus 2016), hlm. 10
- Krisdiarto, A. W., & Sutiarto, L. (2016). Effect of Estate Road Damage and Fresh Fruit Bunch Position in Truck Bin on Oil Palm Transportation Performance. *Agrotech*, 36(2), 219–225. <https://doi.org/10.22146/agrotech.12867>
- Mawardati. 2018. “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

- Usaha Pertanian DiKabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.” Jurnal Agrium 10.2 : hlm 38-42
- Muhammad Thamrin, 2012. ”Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang”,Jurnal, (Vol 17 No 2. April 2012), hlm. 30
- Purba, Jan Horas dan Tungkot Sipayung. 2017. Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Vol. 43 No. 1 (2017). STIE Kesatuan Bogor. Bogor.
- Rahman, Rizky Fathur. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Studi Kasus: Desa Air Hitam, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batubara. Soemarso, Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual, (Jakarta: RINEKA CIPTA,1990), hlm. 17
- Rozalinda, Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 154.
- Sayfrul Fitri, “Pengaruh Alih Fungsi Lahan Karet ke Lahan Sawit” Skripsi (Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan 2018), hlm. 23
- Suhendar, D. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Tenaga Kerja Keluarga Petani Karet dan Besar Alokasinya Terhadap Pendapatan di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa. Skripsi. Universitas IBA
- Surya, H., Rusmar, & Fauzi, M. (2019 atau 2021). Manajemen kerugian oil pada pabrik pengolahan kelapa sawit dan turunannya. Jurnal Teknologi Pertanian, 18(2), 45–52.
- Yulistriani dan Mahdi, 2017. Profil Alokasi Dan Pendapatan Tenaga Kerja Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Solok Selatan. Jurnal AGRISEP Volume 16, Nomor 1, Maret 2017 Hal 25 – 32

